

MENGGALI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Budiyono¹; Yoga Ardian Feriandi²

¹FKIP Universitas PGRI Madiun
budiyono@unipma.ac.id

²FKIP Universitas PGRI Madiun
feriandi.ardhiyan28@gmail.com

Kata Kunci:

Nilai-nilai luhur jawa; pendidikan karakter

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya jawa sebagai landasan pendidikan karakter. Dari hasil pembahasan dapat diketahui beberapa nilai-nilai karakter seperti: Aja Dumeh, Tapa selira, Mawas Diri, Budi Luhur, Sikap Wani Tombok, Mendhem Jero Mikul Dhuwur, Sifat Gemi, Nastiti dan Ngati-ati Sifat Gemi Jer Basuki Mawa Beya Ajining Dhiri Saka Obahing Lathi. Dengan memahami berbagai nilai yang terdapat pada ungkapan jawa tersebut, maka kita dapat memperoleh nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter yang bersifat universal.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21, semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan hiburan. Adapun demikian, kemudahan tersebut memberikan dampak yang beragam bagi kehidupan masyarakatnya, salah satunya adalah perkembangan nilai dan kebiasaan dalam suatu lingkungan masyarakat, baik positif maupun negatif. Dampak dari Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat persebaran informasi menjadi sangat cepat di seluruh dunia, sehingga mendorong terjadinya proses globalisasi di segala aspek. Salah satu aspek yang paling mudah mendapatkan pengaruh

globalisasi adalah nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, dengan adanya globalisasi terjadi proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang ada (kearifan lokal). Masyarakat terutama anak muda, mulai meninggalkan ajaran-ajaran dan patokan-patokan, yang mengajarkan bagaimana manusia hidup dan bertindak di dalam kehidupan bermasyarakat. (Mazuki & Feriandi, 2016).

Melalui perkembangan teknologi tersebut anak dapat leluasa mencari dan menonton tayangan yang di inginkan, padahal tidak semua tayangan dapat memberikan efek positif bagi anak. Penelitian dari Santrock (2011: 269) menunjukkan bahwa ketika melihat tayangan yang

berbau kekerasan maka anak dapat menganggap tindakan kekerasan adalah hal yang biasa, dan memicunya untuk melakukan tindakan yang agresif. Maka tidak heran di era sekarang ini banyak terjadi kasus kekerasan seperti tawuran antar pelajar, yang bahkan sampai merenggut nyawa seperti apa yang terjadi di Jakarta Timur 14 Februari 2017 lalu.

<https://news.detik.com/berita/d-3431303/tawuran-pelajar-di-jaktim-1-orang-tewas>. Selain itu yang sekarang masih menjadi perhatian masyarakat luas yakni pembunuhan siswa SMA TN, yang dilakukan oleh rekanya sendiri. <http://regional.kompas.com/read/2017/04/01/22020031/kapolda.pembunuh.siswa.sma.taruna.mengaku.jumat.pukul.21.00.wib>.

Berbagai kasus tersebut mengindikasikan bahwa karakter bangsa kita telah merosot, pendidikan khususnya pendidikan karakter memiliki porsi yang besar guna mengatasi kemerosotan karakter warganegara. Berbagai teori karakter dari ahli terkenal di dunia di ambil dan di terapkan keberbagai ranah pendidikan di Indonesia. Hal tersebut justru membuat kita seakan lupa bahwa kita memiliki sumber-sumber pendidikan karakter yang asli dari budaya kita. Dalam mendidik karakter bangsa kita tentunya dapat memanfaatkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, keanekaragaman kultur dan tradisi itu merupakan aset

bangsa yang sangat berharga dan perlu dilestarikan. Termasuk budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur adalah bagian dari aset bangsa yang harus jaga agar menjadi simbul kebanggaan/identitas nasional bangsa Indonesia. Maka dari itu pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting dilaksanakan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di bumi Nusantara ini (Alwasilah, 2009: 50-51). Sependapat dengan hal tersebut Kartadinata mengungkapkan bahwa bahwa kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia.

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesamanya, dan alam sekitar. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh dalam menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah.

Pada dasarnya, nilai-nilai kearifan lokal dapat menentukan

kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter.

Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamiskan keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Ajaran budaya Jawa mengenai nilai-nilai kearifan dalam kehidupan banyak disampaikan melalui suatu ungkapan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di dalam ungkapan Jawa terdapat adanya suatu sistem tanda atau simbol budaya, yang maknanya dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan (Nugroho, 2011: 2). Untuk itu maka pada artikel ini akan menggali nilai-nilai kearifan lokal pada budaya Jawa yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai sumber pendidikan karakter

Beberapa kandungan pada budaya Jawa yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter bisa kita lihat dari ungkapan Jawa yang telah di inventarisir Thomas Wiyasa Bratawijaya (1997) berikut :

Aja Dumeh

Aja dumeh ungkapan sederhana tetapi mengandung arti mendalam. Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia lebih kurang jangan sok. Pengertian *aja dumeh* adalah suatu sikap seseorang yang mendorong untuk berbuat sewenang-wenangnya menurut kehendak sendiri, sehingga lupa diri. Hal ini karena dipengaruhi oleh mumpung berkuasa sehingga dapat memperlihatkan sayalah yang berkuasa. Ungkapan itu mengingatkan kepada kita jangan sekali-kali berperilaku *aja dumeh* tersebut. Seperti telah kita uraikan di muka bahwa orang Jawa selalu berusaha jangan sampai kelihatan melebihi orang lain. Bila kita menjadi pemimpin perlu menghindari sikap *aja dumeh* agar kepemimpinan kita tidak goyah. Hal ini dapat digambarkan seperti Raja Kresna yaitu *inggil tan ngukul-ukuli, andhapa tan kena ing ngasoran*. Artinya ia sebagai Raja Agung tidak ingin melebihi raja-raja lain, namun demikian tidak berarti ia harus merendah. Bersikaplah wajar agar tidak menimbulkan sikap karena sok raja. Masyarakat Jawa dididik supaya jangan mengecewakan dan menyakiti hati orang lain, karena adanya pergantian nasib ke arah yang lebih baik sehingga orang Jawa jangan sampai *keweleh* artinya dipermalukan. Oleh karena itu orang Jawa ingin selalu mawas diri yaitu ingin mengetahui kekurangan dan kelemahan dirinya. Agar jangan sampai *keweleh* maka orang Jawa

menghindari dari sikap *aja dumeh* dengan cara suka menolong, membantu dan dapat memahami perasaan orang lain atau empati.

Tepa selira

Tepa selira secara sederhana dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tenggang rasa. *Tepa selira* merupakan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Dengan demikian orang yang mempunyai *tepa selira* tidak akan bertindak sewenang-wenang jika ia menjadi pemimpin. Kalau dicubit merasa sakit, ya, jangan mencubit. *Tepa selira* artinya mampu memahami perasaan orang lain (empati) dalam dunia barat di kenal dengan istilah *trial by the press*. Pada dasarnya seseorang yang mempunyai *tepa selira* adalah tidak cepat-cepat mengambil kesimpulan untuk menyalahkan orang lain. *Tepa selira* dapat diartikan pula setiap orang menghormati hak-hak azasi manusia dan menghormati pendapat orang lain.

Mawas Diri

Mawas diri adalah mengadakan penelitian dan memeriksa didalam hati nurani, apakah tindakan yang dilakukan sudah benarsesuai dengan norma-norma dan tata nilai ataukah belum. *Mawas diri* identik dengan anti intronspeksi. Bagi masyarakat Jawa senang menjalankan *mawas diri* dan berusaha untukselalu menjadi pedoman cara bertindak guna mendapat jawaban atas persoalan yang dihadapinya. Hal ini

diperlukan agar mengatasi masalah tidak salah langkah. Masyarakat Jawa atau orang Jawa selalu bertindak secara moral dapat dibenarkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Jalan yang ditempuh adalah dengan penuh pertimbangan dengan cara menganalisis lebih mendalam berdasarkan hati nurani. Istilah *mawas diri* telah menjadi istilah yang bukan hanya dilakukan oleh orang Jawa, tetapi sudah membudaya secara nasional. *Mawas diri* sebagai landasan pemikiran. Apa yang telah kita sumbangkan terhadap pemerintah, sehingga kita tidak banyak menuntut. *Mawas diri* berarti awal mula seseorang dapat mengendalikan diri dan menahan nafsu angkara murka. Salah satu jalan bagi seseorang agar dapat mawas diri adalah berkomunikasi dengan Tuhan untuk memohon agar apa yang dilakukan adalah menurut kehendak-Nya. Atau paling tidak bersemedi sejenak untuk menyingkirkan pikiran-pikiran yang tidak baik guna mendapatkan jalan yang paling tepat dalam mengambil keputusan. Seseorang yang melakukan *mawas diri* berarti ingin jujur yaitu tidak bertentangan hati nuraninya. Kejujuran terhadap hati nurani merupakan jaminan untuk dilaksanakannya dengan pikiran bersih agar *mawas diri* benar-benar dapat terwujud. *Mawas diri* bagi seseorang berarti ia menginginkan

hidup senang, tenteram penuh kedamaian.

Budi Luhur

Bagi masyarakat Jawa dalam mendidik putra-putrinya semenjak mereka kecil sudah dididik menimbang baik dan buruknya suatu perbuatan. Pendidikan *budi luhur* melatar belakangi pendidikan budi pekerti yang diajarkan di dalam lingkungan keluarga basis atau inti, maupun di dalam sekolah oleh para guru. Sayang sekali pendidikan *budi pekerti* di sekolah dewasa ini kurang mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan dalam kurikulum tidak dicantumkan pendidikan budi pekerti. Sedangkan di rumah, kadang-kadang orangtua sibuk di luar rumah untuk mencari nafkah agar kebutuhan rumah tangga yang begitu banyak dapat teratasi. Namun demikian bagi masyarakat Jawa orangtua masih sempat memberikan pendidikan *budi pekerti* meskipun dalam porsi yang sangat sederhana. *Budi luhur* adalah perilaku seseorang untuk selalu berbuat yang terbaik dan berbagai kebaikan. Pada prinsipnya kita harus berusaha jangan sampai berbuat jahat dan untuk itu kita harus menjauhkan diri dan perbuatan *srei* dan *drengki*. Perbuatan *srei* adalah perbuatan serakah yaitu ingin menguasai segala-galanya sedangkan *drengki* adalah iri terhadap keberhasilan atau kekayaan orang lain. Seseorang yang berbudi luhur selalu berorientasi kepada kepentingan orang lain, senang menolong tanpa

pamrih. Ada ungkapan Jawa yang perlu ditekankan di sini yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe*, arti ungkapan itu adalah bila kita menolong seseorang dari kesulitan adalah tanpa mengharapkan imbalan apa pun. *Budi luhur* berarti juga mau berkorban demi kepentingan orang lain, terutama mereka yang mengalami kesusahan/kesulitan. Sebenarnya semua perbuatan buruk seseorang berpangkal pada keserakahan dan keirihatiannya. Bertitik tolak dari itulah seseorang akan lupa diri, tidak dapat mengendalikan diri, akibatnya terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang negatif. Namun bila seseorang memiliki *budi luhur* akan mampu mengendalikan diri dan terlepas dari belenggu serakah dan iri hati. Seseorang yang memiliki budi pekerti luhur selalu *nrima ing pandum* artinya menerima apa yang telah diberikan oleh Tuhan. *Nrima ing pandum* atau menerima apa adanya bukan berarti putus asa tetapi membatasi diri untuk berbuat sesuatu di luar aturan agar dapat menerima lebih bahkan berlebihan. Bagi masyarakat Jawa selalu mau menerima apa adanya dengan disertai ikhlas dalam menerima apa yang telah diperolehnya. Apa yang telah diterimanya selalu disyukuri dan ingin berusaha untuk meningkatkan apa yang telah didapatnya.

Sikap Wani Tombok

Wani tombok berarti berani menanggung rugi demi harga diri.

Sikap wani tombok bagi masyarakat Jawa adalah sikap berani menanggung risiko atau rugi. Sikap tersebut merupakan sikap perwira yaitu sikap terpuji karena mau memberi bantuan bila ada kekurangan, misalnya biaya yang seharusnya ditanggung bersama secara patungan ternyata kurang. Kekurangan itulah yang ditanggung orang berani tombok. Berani tombok bagi orang Jawa bukan mencari muka atau pujian, tetapi demi terlaksananya tujuan bersama. Contoh rombongan siswa SMA, mengadakan wisata karya. Dan para siswa sudah ditarik iuran yang jumlahnya sudah diperhitungkan mencukupi. Akan tetapi perhitungan tersebut meleset yaitu ada kekurangan. Maklum ada biaya-biaya tidak terduga. Ada seseorang guru pengasuh yang secara ikhlas bersedia menutupi biaya kekurangan tersebut. Sikap demikianlah yang dinamakan *wani tombok*, dan sikap itu tidak untuk mencari muka dan pujian tetapi untuk menjaga kewibawaan atau nama baik sekolah. Seharusnya sikap *wani tombok* ini perlu bagi seorang pemimpin, artinya ia menjadi pemimpin selalu berpikir positif. Berani menanggung risiko termasuk menanggung kekurangan atau biaya. Tetapi apakah sikap wani Lombok ini masih menjiwai para pemimpin kita, mungkin masih banyak atau mungkin tidak ada. Malah selalu mencari kesempatan dalam kesempitan untuk

memeras masyarakat dengan alasan gaji tidak cukup. Sayang sekali bila para pemimpin kita tidak memiliki sikap berani tombok. Berilah pelayanan kepada masyarakat sebaikbaiknya agar mereka puas dengan pelayanan tersebut. Memberi pelayanan yang baik terhadap masyarakat sudah termasuk sikap berani tombok. Dengan prinsip *wani tombok* itulah masyarakat Jawa memiliki motto sugih tanpa bandha artinya kaya tanpa memiliki harta benda, yang penting banyak kerabat dan kawan. Motto itu mengingatkan masyarakat Jawa bahwa harga diri seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan harta benda yang dimiliki, tetapi sikap terpuji seperti wani tombok memberi pengaruh positif kepada semua orang Indonesia. *Wani tombok* merupakan sikap mau berkorban untuk kepentingan umum atau membantu orang lain dalam kesulitan. Orang yang wani tombok tidak hams yang sudah kecukupan atau orang kaya raya, tetapi orang biasa atau orang tidak punya pun bisa berbuat wani tombok. Itulah konsep budaya Jawa sikap wani tombok yang perlu dilestarikan dan dilaksanakan bukan hanya dihayati saja.

Mendhem Jero Mikul Dhuwur

Ungkapan ini harus ditujukan kepada anak-anak atau para remaja kita terutama masyarakat Jawa. *Mendhern jero* artinya menutupi lubang sedalam-dalamnya dengan tanah yang telah digali, *mikul*

dhuwur artinya *mikul* = memikul; *dhuwur* = atas. Jadi anti harafiah yaitu menutup, lubang sampai sedalam-dalamnya dan memikul sampai atas. Maksud ungkapan tersebut adalah kita sebagai anak atau generasi penerus harus melupakan atau melenyapkan keburukan, kejelekan atau kesalahan orangtua apalagi orangtua kita yang sudah meninggal dunia. Bagi orang Jawa, tidak baik mengungkit-ungkit atau mengungkapkan keburukan orang tua dan saudara yang sudah meninggal. Yang perlu dikenang adalah jasa mereka. Orang tua kita merupakan sarana Tuhan agar kita ada di dunia ini. Sedangkan makna dari *mikul dhuwur* atau memikul sampai di atas adalah sebagai generasi muda perlu menjunjung nama baik orang tua dengan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Apalagi bila para generasi muda memiliki prestasi sehingga membawa nama baik orang tua. Misalnya seperti Yayuk Basuki yang berprestasi dalam dunia olah raga tens dan banyak contoh lain yang mampu membawa nama baik orang tua dan sanak saudara. Oleh karena itu orang tua berjuang keras atau bekerja keras demi untuk menunjang dalam meraih prestasi putra-putrinya, dan paling tidak berbudi luhur meskipun tidak berprestasi. Sikap *budi pekerti luhur* pun merupakan satu indikator *mikul dhuwur*. Bagaimana kenyataan sekarang, terutama bagi masyarakat

Jawa, masih ingatkah ungkapan tersebut. Bila masyarakat kita bukan Jawa saja ada perkelahian pelajar terlibat perampokan dan bentuk-bentuk kriminal lainnya. Sayang para orang tua sudah tidak sempat memberi ular-ular ungkapan yang sangat berharga itu. Contohnya kehidupan keluarga sederhana, meskipun anaknya banyak yaitu 8 orang untuk ukuran keluarga berencana tetapi apa nyatanya. Karena orang tua yang bersangkutan masih selalu memberi pitutur pendidikan/nasihat. Kamu sekalian harus rukun dan yang penting kamu semua harus dapat *mendhem jero lan mikul dhuwur*. Dengan nasihat itulah mereka semua lulus sarjana dari perguruan tinggi terkenal di Indonesia yaitu Universitas Gajah Mada. Sebaliknya ada yang mempunyai anak dua dan mengikuti program pemerintahtetapi kedua-duanya gagal meraih gelar sarjana, akhirnya terjerumus ikut merampok. Hal ini suatu kenyataan bahwa siapa saja yang telah mengabaikan ungkapan budaya Jawa, jelas akan gagal membina putra-putrinya.

Sifat Gemi, Nastiti dan Ngati-ati

Sifat Gemi

Para orang tua dalam budaya Jawa, selalu menasihati putra-putrinya untuk bersikap *gemi* artinya pandai menghemat. Pada dasarnya *gemi* adalah selalu memperhitungkan secara cermat untuk mengeluarkan uang. Pengertian *gemi* atau hemat pengeluaran bukanlah pelit

melainkan dapat membedakan apa yang perlu dibeli dan apa yang belum perlu dibeli. Sedangkan pelit adalah tidak mau memberi bantuan berupa uang meskipun sangat diperlukan, padahal kaya. Seseorang yang mempunyai sifat *gemi*, bila orang lain memang perlu ditolong, ia dengan rela dan senang hati memberi bantuan uang dan tidak mengharapkan sesuatu. Seseorang yang mempunyai sifat pelit, sulit dimintai bantuan keuangan untuk seseorang yang sangat membutuhkan, meskipun ia kaya. Kita memang perlu *gemi* agar kita tidak memenuhi kesulitan dalam kehidupan. *Gemi* berarti dapat mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran uang. Namun kita sering terpengaruh lingkungan yang majemuk yang mengarah kepada hidup boros atau dalam bahasa Jawanya *moto* sehingga nasihat para sesepuh untuk hidup *gemi* telah luntur. Akibatnya menyusahkan diri sendiri. Sifat *gemi* memang perlu dimiliki oleh siapa pun karena sifatnya universal. Pengertian *moto* adalah seseorang yang senang memberi uang kepada orang lain, meskipun tidak dimiliki dan mungkin tidak dibutuhkan. Hal ini adanya kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki sifat *gemi* juga mudah mengeluarkan uang dan menjadi dermawan, apabila hal tersebut memang diperlukan untuk membantu kesulitan orang yang sangat perlu mendapatkan bantuan.

Sifat *Nastiti*

Nastiti artinya cermat yaitu segala tindakan yang akan dilakukan perlu dipertimbangkan masak-musak. Ungkapan itu selalu diajarkan oleh para orang tua terhadap putra-putrinya, terutama bila mereka telah meningkat dewasa. Sekarang sejauh mana orang Jawa masih mengingat, pesan atau ajaran orang tua mengenai ungkapan tersebut. Sifat cermat bagi seseorang adalah merupakan dasar agar tugas yang dikerjakannya berhasil dengan baik dan memuaskan, baik untuk orang yang memberi pekerjaan maupun diri sendiri. *Nastiti* atau cermat dapat diartikan pula bahwa kita selalu cepat mengetahui kesalahan yang kita buat. Oleh karena itu sikap *nastiti* perlu ditanamkan sejak kecil di dalam lingkungan keluarga inti. Orang cermat selalu mengadakan perhitungan-perhitungan segala sesuatu yang akan dikerjakan. Maksudnya selalu waspada agar tidak terperosok di dalam jurang kesengsaraan.

Sifat *Ngati-ati*

Ngati-ati arti dalam bahasa Indonesia adalah selalu berhati-hati. Apa yang dilakukan perlu dipikirkan terlebih dahulu. Jika sekiranya telah memutuskan sesuatu harus dilakukan, maka dalam melaksanakan keputusan harus berhati-hati. Seseorang dapat berhati-hati bila seseorang didasari oleh sifat *nastiti* seperti telah diuraikan. Berhati-hati merupakan sikap

dewasa, artinya segala apa yang dilakukan jangan sampai menimbulkan konflik. Untuk itu diperlukan adanya tenggang rasa, dan tidak lupa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saling menghargai dan menghormati dan adanya pengendalian diri agar kita tidak kehilangan kontrol. Budaya *ngati-ati* selalu disampaikan oleh orang tua bila anak-anaknya akan melakukan atau melaksanakan kegiatan. Budaya *ngati-ati* biasanya dilengkapi dengan kata-kata *sing eling*, artinya agar selalu ingat petuah orang tua dan Tuhan. Lebih lengkap lagi bila ungkapan itu ditambah waspada sehingga berbunyi *ngati-ati, sing eling lan waspada*, agar tidak terjadi apa-apa yaitu agar *nir ing sambe kala* artinya bebas dari gangguan dan hambatan. Dengan ungkapan itu, orang tua selalu mengharapkan agar putra-putrinya dapat sukses dalam menempuh kehidupan. Jadi ungkapan *gemi, nastiti, ngati-ati* membawa misi agar kita dalam menempuh kehidupan selalu sukses dengan gemilang tanpa rintangan apapun. Kita berpaling pada ungkapan itu, agar kita dapat selamat sampai di akhirat.

Jer Basuki Mawa Beya

Arti ungkapan tersebut di atas adalah bila kita ingin berhasil perlu dan harus mengeluarkan biaya, agar kita berhasil dalam segala usaha. Bagi masyarakat Jawa adalah wajar bila harus mengeluarkan uang. Hakikat dari ungkapan *Jer Basuki*

Mawa Beya adalah, segala sesuatu yang kita cita-citakan harus disertai dengan usaha sungguh-sungguh di samping diperlukan biaya sehubungan dengan hal tersebut, orang Jawa tidak sayang-sayang untuk mengeluarkan uang, asal apa yang dimaksudkan dapat terwujud, meskipun uang itu diperoleh dengan cara menjual apa saja yang dimilikinya atau dengan meminjam uang yang disertai bunga tinggi. Hal ini tercermin bila orang Jawa ingin mendapatkan pekerjaan sehingga sering kali mudah tertipu dengan janji-janji muluk, seolah-olah meyakinkan. Akhirnya kecewa, karena apa yang diharap-harapkan tidak pernah menjadi kenyataan. Dengan demikian dalam mengartikan ungkapan *Jer Basuki Mawa Beya* perlu diluruskan, yaitu bahwa aplikasi ungkapan ini adalah, bila kita ingin mencapai apa yang dicita-citakan harus disertai usaha yang sungguh-sungguh, bekerja giat penuh semangat. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas perlu biaya yang cukup tinggi juga disertai belajar dengan tekun, sungguh-sungguh.

Ajining Dhiri Saka Obahing Lathi

Ungkapan ini sudah jarang didengar, dan sudah banyak yang melupakan. Arti dari ungkapan itu adalah harga diri seseorang itu tergantung dari apa yang dikatakan. Maksudnya tidak asal menggerakkan bibir saja, (*obahing lathi*) atau asal omong saja, tetapi apa yang

diucapkan melalui bibir perlu dipertimbangkan baik-baik. Bila kita berbicara melalui gerakan bibir harus dengan kata-kata yang sopan, hormat dan dapat menyenangkan orang lain. Yang terang orang akan dihargai karena ucapannya yang baik, laras dan konsekuen yaitu apa yang diucapkan harus dilaksanakan. Janji harus ditepati, bila tidak orang lupa, karena kedudukan atau jabatan. Saking orang lupa, karena kedudukan atau jabatan, sehingga bila berbicara asal bicara, asal menjawab, asal keluar suara sampai-sampai yang diucapkan akan menimbulkan akibat fatalnya, bicaranya menyakitkan hati, kasar, kotor, sehingga menyinggung harga diri orang. Akibatnya menimbulkan pertengkaran sampai terjadi saling baku hantam. Akhirnya bencana kematian terjadi hanya karena kata-kata yang dikeluarkan melalui bibir tidak terkendalikan. Untuk itulah kita perlu berhati-hati bila kita berbicara. Sedapat mungkin menghindari kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain. Jika seseorang menduduki jabatan tinggi, bila berbicara di dalam forum umum perlu menggunakan teks agar sebelum disampaikan dapat diteliti terlebih dulu, agar apa yang disampaikan tidak menimbulkan masalah.

Pendidikan karakter bersumber kearifan lokal

Dari nilai-nilai luhur seperti: Aja Dumeh, Tepa selira, Mawas Diri,

Budi Luhur, Sikap Utama, Sikap Gugontuhon, Sikap Wani Tombok, Mendhem Jero Mikul Dhuwur maka kita dapat menerapkannya pada pendidikan untuk membentuk karakter. Prof. Dr. Cece Rakhmat, M.Pd menjelaskan untuk menanamkan karakter pada anak terdapat pada tiga tahap, *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan aksi, perbuatan, perilaku, dan seterusnya. Hal itu juga sependapat dengan apa yang dikatakan Lickona (1991) untuk memiliki karakter yang baik maka seseorang harus menguasai tiga kompetensi yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* serta Ki Hajar Dewantara “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Untuk menanamkan ketiga ranah karakter (pengetahuan, perasaan dan tindakan) pada anak, maka sekolah dapat melakukannya dengan empat

metode seperti penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan (Kirschenbaum, 1995:6).

Penanaman nilai

Penanaman nilai dapat dilakukan secara keseluruhan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004:119). Untuk menanamkan nilai-nilai budaya jawayang memiliki kandungan karakter universal tersebut maka dapat dilakukan dengan terintegrasi pada mata pelajaran misalnya pendidikan kewarganegaraan ataupun seni dan budaya atau melalui penggunaan model pembelajaran *value clarification technique*, sehingga siswa memiliki pengalaman untuk dapat mempertimbangkan baik buruk perilaku-prilaku yang akan dilakukannya.

Keteladanan nilai

Dari keempat metode tersebut keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih

mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara (Prasetyo & Marzuki, 2016: 218). Untuk itu guru dapat menjadi *role mode* atau contoh nyata bagi siswa untuk menirukan dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya jawa yang universal pada berbagai kesempatan di Sekolah.

Fasilitasi nilai

Fasilitasi nilai merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah di ajarkan kedalam kehidupan/kegiatan nyata. Misalnya saja sekolah bisa mengajak siswa untuk melihat kehidupan masyarakat jawa secara langsung, dengan demikian siswa juga dapat mencontoh dan mempraktikkan nilai-nilai adat jawa yang selama ini dipelajarinya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi nilai dinilai dapat membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian (Kirschenbaum, 1995: 41).

Metode Keterampilan

Untuk melatih keterampilan moral guru dapat menyajikan pembelajaran yang berisi kasus-kasus yang mengharuskan siswa untuk dapat menilai dan menimbang dengan menggunakan nilai-nilai jawa yang memiliki karakter universal. Maka dari itu dengan melatih keterampilan moral diharapkan siswa

dapat memiliki kompetensi yang penting guna menghadapi persoalan dalam hidup mereka (Koesoma, 2007: 233).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat diketahui beberapa nilai-nilai karakter seperti: Aja Dume, Tepa selira, Mawas Diri, Budi Luhur, Sikap Wani Tombok, Mendhem Jero Mikul Dhuwur, Sifat Gemi, Nastiti dan Ngati-ati Sifat Gemi Jer Basuki Mawa Beya Ajining Dhiri Saka Obahing Lathi. Dengan memahami berbagai nilai yang terdapat pada ungkapan Jawa tersebut, maka kita dapat memperoleh nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter yang bersifat universal. Sedangkan untuk menanamkannya pada siswa, sekolah dapat menggunakan empat metode yakni penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (2009). Pokoknya Kualitatif. Pustaka Jaya, Jakarta.*
- Danang Prasetyo dan Marzuki (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016. Hal 215- 231
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Koesoma, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Marzuki dan Yoga Ardian Feriandi (2016) Pengaruh Peran Guru PPKN Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa. *Jurnal Kependidikan*, Volume 46, Nomor 2, November 2016, Halaman 193-206.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nugroho, Arie. 2011. *Analisis Paribasan mengenai Kerukunan dalam Kajian Semantik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sant rock, J . (2011) . *Educational psychology*. New York: The Mc Graw Hill Companies.